

**PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI DAN PENGENDALIAN
INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Eksperimen Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP)**

Fani Maretta Putri¹, Vita Fitria Sari²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: fanimaretta04@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine empirically about: 1) the effect of suitability of compensation on accounting fraud tendencies, 2) the effect of internal control on accounting fraud tendencies, 3) the effect of interaction of suitability of compensation and internal control on accounting fraud trends. This type of research is classified as quasi-experimental. The data in this study were collected by questionnaire on 84 accounting students at Padang State University. Analysis was carried out using two way ANOVA. The results of this study conclude that (1) the suitability of compensation has an effect on the tendency of individuals to commit accounting fraud with a significance value of $0,000 < 0,05$ (2) internal control influences the tendency of individuals to commit accounting fraud with a significance value of $0,000 < 0,05$ (3) interactions conformity of compensation and internal control towards accounting fraud tendencies with a significance value of $0.046 < 0,05$*

Keywords: *Suitability of Compensation; Internal Control; and Accounting Fraud Tendencies*

How to cite (APA 6th style)

Putri, F. M., & Sari, V.F. (2019). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), Seri B, 978-994.

PENDAHULUAN

Konsep kecurangan dalam akuntansi merupakan sebuah bentuk penyimpangan dari prosedur-prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh suatu organisasi. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016) dalam Kennedy dan Siregar (2017) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai tindakan yang melanggar hukum dilakukan secara sengaja melalui manipulasi laporan oleh pihak-pihak dari dalam ataupun luar organisasi. Tindakan kecurangan ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan bagi individu ataupun kelompok yang terlibat dan menimbulkan kerugian yang besar pada organisasi tersebut.

Kecurangan akuntansi secara eksplisit terbagi atas tiga bentuk yaitu kecenderungan untuk melakukan penipuan pada laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan penyalahgunaan aset, dan kecenderungan melakukan tindak korupsi (Thoyibatun, 2009). Kecurangan pada laporan keuangan menurut Christofel (2010) dalam Bartenputra (2016) dilakukan dengan merekayasa atau memanipulasi penyajian laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan. Manipulasi dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penyalahgunaan aset menurut Arens (2008) merupakan kecurangan yang berkaitan dengan pencurian aset entitas dan melibatkan pegawai serta pihak internal dalam organisasi. Tindakan penyalahgunaan aset seperti menggunakan fasilitas organisasi untuk kepentingan pribadi dan pencurian terhadap kas organisasi. Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sangat sulit dideteksi dari dua jenis kecurangan lainnya. Penyebabnya karena korupsi berkaitan dengan kerja sama antara pihak-pihak yang melakukan penyuapan atau penggelapan dan terdapat pihak-pihak yang terlibat menikmati keuntungan bersama.

Kecurangan akuntansi pada umumnya berkaitan dengan tindakan korupsi (Sulaiman dan Zulkarnaini, 2016). Hal ini didukung dengan temuan Sheiver dan Vishny (1993), Gaviria (2001), Wilopo (2006) dalam Setiawan dan Helmayunita (2017) yang menyatakan tingkat kecurangan akuntansi suatu negara dapat diketahui dari tingkat korupsi negara tersebut. Bentuk korupsi yang biasanya dilakukan yaitu memanipulasi pencatatan, laporan fiktif, penggelapan dan *mark-up* yang menimbulkan kerugian bagi negara. Indonesia merupakan salah satu negara dengan fenomena korupsi yang telah membudaya. *Transparency International* (TI) merilis *Corruption Perception Index* (CPI), yaitu indeks pengukuran tingkat korupsi dengan rentang skala 0 - 100 (standar 0 artinya sangat korupsi dan 100 artinya sangat bersih). Indonesia tercatat dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan indeks CPI Tahun 2014 skor Indonesia 34 dan meningkat 4 poin sampai tahun 2018. Menurut Manajer Departemen Riset *Transparency International* Indonesia (TII) dikutip dari idntimes.com, walaupun mengalami peningkatan setiap tahunnya skor 38 yang diperoleh Indonesia menandakan bahwa sistem penegakan hukum di Indonesia masih buruk karena banyaknya terjadi praktik suap dilembaga penegak hukum.

Kecurangan akuntansi terjadi karena adanya faktor yang menyebabkan individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari aturan. Faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan kecurangan adalah kesesuaian kompensasi (Thoyibatun, 2009). Mengacu pada data Badan Kepegawaian Negara (BKN) tercatat sebanyak 2.357 Pegawai Negeri Sipil (PNS) terbukti melakukan korupsi (Sumber:www.kompas.com). Dari 2.357 orang yang terlibat diantaranya terdiri dari Pegawai Negeri Sipil di tingkat pusat sebanyak 98 orang dan di tingkat provinsi sebanyak 2.259 orang. Fakta tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Agus Rahardjo bahwa penyebab maraknya korupsi dikalangan PNS dikarenakan penghasilan yang diperoleh dari gaji dan tunjangan terlalu kecil (sumber: jppn.com). Ketidakpuasan atas gaji dan tunjangan inilah yang mendorong PNS mencari cara untuk mendapatkan tambahan penghasilan termasuk dengan cara korupsi.

Hasibuan (2003) mendefinisikan kompensasi sebagai pendapatan berupa uang, barang langsung ataupun tidak langsung yang diterima karyawan/pegawai sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada organisasi. Gibson *et al.* (1997) dalam Delfi *et al.* (2014) menjelaskan pemberian kompensasi yang sesuai kepada individu dapat memberikan kepuasan dan motivasi dalam bekerja, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan organisasi termasuk tindakan kecurangan akuntansi.

Kompensasi bagi individu merupakan indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi organisasi kompensasi merupakan komponen biaya yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan profitabilitas (Thoyibatun, 2009). Organisasi mengharapkan agar kompensasi yang telah dibayarkan sebanding dengan kinerja individu dan menghindarkan individu dari tindakan yang merugikan organisasi. Pramudita (2013) membuktikan bahwa kompensasi yang diberikan sesuai kepada pegawai akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Temuan ini didukung penelitian Erickson *et al.* (2004) dalam Thoyibatun (2009) bahwa kompensasi menjadi alternatif bagi manajemen dalam menurunkan kecurangan akuntansi, meningkatkan kinerja dan kesadaran untuk mencapai kinerja yang baik. Hasil berbeda ditemukan Wilopo (2006) bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi.

Kecurangan akuntansi dapat terjadi ketika individu melihat kesempatan atas lemahnya pengendalian internal (Wilopo, 2006). Menurut hasil atas Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2017, Badan Pemeriksa Keuangan menemukan permasalahan lemahnya pengendalian internal sebanyak 7.284 kasus dan meningkat pada IHPS I tahun 2018 sebanyak 7.539 kasus (sumber:Ikhtisar hasil Pemeriksaan I, 2017 danIkhtisar hasil Pemeriksaan I, 2018). Temuan BPK atas permasalahan sistem pengendalian internal terdiri atas permasalahan di pemerintah pusat, pemerintah daerah dan BUMN dan badan lainnya. Temuan permasalahan SPI paling banyak berasal dari pemerintah daerah. Budiawan dan Purnomo (2014) menyatakan bahwa temuan permasalahan SPI pada laporan keuangan pemerintah daerah terjadi karena pelaksana yang bertanggungjawab belum/tidak melakukan pencatatan secara akurat dan tepat, pelaksana tidak mengikuti prosedur dan ketentuan, kurang cermat dalam melakukan perencanaan, belum melakukan koordinasi yang tepat dengan pihak terkait, penetapan kebijakan yang tidak tepat, dan lemah dalam pengawasan serta pengendalian kebijakan.

Tabel 1
Temuan Jumlah Permasalahan SPI Semester I Tahun 2017 dan 2018

No	Semester / Tahun	Jumlah Permasalahan SPI			
		Pemerintah Pusat	Pemerintah Daerah	BUMN dan Badan Lainnya	Total
1.	I / 2017	983	6.053	248	7.284
2.	I / 2018	998	6.222	319	7.539

Pengendalian internal mempengaruhi terjadinya banyak kasus penyimpangan di Indonesia dan menjadi suatu upaya yang digunakan dalam mengantisipasi kecurangan akuntansi yang terjadi dalam sebuah organisasi (Damayanti, 2016). Pengendalian internal merupakan proses yang integral dipengaruhi oleh pimpinan dan pegawai lainnya dalam entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan-tujuan keandalan pelaporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, tercapainya tujuan entitas melalui operasi yang efektif dan efisien serta ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Rahayu dan Suhayati, 2010). Tercapainya pengendalian internal yang baik apabila organisasi dapat terus mengevaluasi dan meninjau ulang kebijaksanaan yang telah dibuat.

Arens (2008) menyatakan pengendalian internal terdiri atas lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, penilaian resiko, informasi dan komunikasi akuntansi, serta pemantauan. Elemen lingkungan pengendalian diibaratkan sebagai payung dari keempat

elemen pengendalian lainnya. Tanpa lingkungan pengendalian yang baik akan menyebabkan keempat elemen lainnya juga tidak dapat membentuk pengendalian internal yang baik pula.

Pengendalian internal yang tidak berjalan dengan baik akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan praktik kecurangan. Organisasi yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah, cenderung akan meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan dan sebaliknya jika organisasi memiliki sistem pengendalian internal yang kuat maka kecurangan didalam organisasi akan menurun (Tehupuring dan Lingga, 2017). Pengendalian internal dalam organisasi harus didukung dengan regulasi yang memadai agar tercapainya keefektifan pengendalian internal. Adanya regulasi yang memadai akan mencegah bentuk permasalahan dan ketidakwajaran yang merugikan pihak-pihak berkepentingan dalam organisasi. Indikasi kecurangan dapat dicegah dengan pengendalian internal yang efektif melalui *cross check* terhadap pekerjaan individu oleh pihak yang berwenang.

Coram *et al.* (2008) dalam Puspasari (2012) menemukan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan dapat mendeteksi kecurangan akuntansi secara lebih baik dan melaporkannya secara langsung. Audit internal berfungsi untuk menilai elemen-elemen pengendalian internal yang lain dalam organisasi. Wilopo (2006) memberikan dukungan empiris mengenai keefektifan pengendalian internal dalam mengurangi terjadinya kecurangan. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa pengendalian internal yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan oleh individu dalam organisasi akan memberikan implikasi sistem tersebut dapat diandalkan. Pengendalian internal yang efektif akan menghasilkan monitoring yang baik. Pentingnya pengendalian internal dalam organisasi dapat melindungi dari pencurian aset, laporan fiktif dan penggelapan dana serta memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi organisasi demi keberhasilan yang ingin dicapai (Delfi, 2014).

Penelitian ini didasari dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspasari (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian dan variabel independen yang digunakan. Penelitian Puspasari (2012) menggunakan mahasiswa S2 Program Magister Ekonomi Pembangunan UGM sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang tahun angkatan tahun 2015 dan 2016. Pertimbangan pemilihan subjek ini dikarenakan mahasiswa pada angkatan tersebut telah memiliki pemahaman yang komprehensif terkait mata kuliah akuntansi sektor publik, pengauditan, serta etika bisnis dan profesi akuntan karena telah menyelesaikan ketiga mata kuliah tersebut. Penelitian yang dilakukan Puspasari (2012) menggunakan variabel moralitas individu dan pengendalian internal sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Eksperimen Pada Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP”.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Fraud Diamond*

Teori *Fraud Diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan akuntansi yang ditemukan Cressey (1953) yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) dengan faktor kemampuan (*capability*). Turner *et al.* (2003) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pertama, tekanan (*pressure*) yaitu tekanan untuk melakukan kecurangan yang mencakup gaya hidup, tuntutan

ekonomi, dan hal-hal lainnya baik bersifat keuangan dan non keuangan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dalam organisasi muncul karena kebutuhan yang tidak tercukupi dari kompensasi yang diberikan. Kedua, kesempatan (*opportunity*) yakni situasi yang memberikan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan berkeyakinan bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Kesempatan terjadinya kecurangan dalam organisasi dikarenakan lemahnya pengendalian internal sebagai pendeteksi kecurangan. Meningkatnya kesempatan dalam kecurangan dikarenakan kegagalan organisasi dalam menetapkan prosedur dan kontrol yang memadai untuk mendeteksi adanya aktivitas kecurangan. Ketiga, rasionalisasi (*rationalization*) yaitu sikap, karakter, nilai-nilai etis yang memperbolehkan individu-individu tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi juga disebut dengan pembenaran atas tindakan yang mengandung kecurangan. pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan pegawai karena ketidakpuasan atas kompensasi yang diperoleh (Yeni, 2011 dalam Marlioni dan Jogi, 2015).

Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa kasus kecurangan tidak akan terjadi tanpa dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Sifat-sifat yang berkaitan dengan faktor kemampuan (*capability*) menurut Wolfe dan Hermanson (2004) adalah sebagai berikut:

a. *Positioning*

Seseorang yang memiliki jabatan atau posisi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan.

b. *Brains*

Seseorang yang memiliki kemampuan dan pemahaman untuk mengambil keuntungan dari kelemahan pengendalian internal dan menggunakan posisi, jabatan, atau otoritas untuk memaksimalkan keuntungan.

c. *Confidence / Ego*

Seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan agar tindakannya tidak dapat dideteksi.

d. *Coercion Skill*

Seseorang yang melakukan kecurangan memiliki kemampuan untuk memaksa orang lain agar menyembunyikan tindakan kecurangan yang telah dilakukan.

e. *Effective lying*

Seseorang yang berhasil melakukan kecurangan membutuhkan kebohongan yang efektif dan merekayasa fakta agar tidak mudah dideteksi.

f. *Immunity to stress*

Seseorang yang melakukan kecurangan harus mampu mengendalikan stress dan menyembunyikan tindakannya agar tidak menimbulkan stress.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi menurut Shintadevi (2015) adalah suatu keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak jujur, melakukan penipuan, menutupi kebenaran, manipulasi, dan mengelabui yang berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset). Kecurangan mengacu pada tindakan melanggar hukum atau aturan untuk menguntungkan pribadi atau kelompok dan merugikan pihak lain.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) mendefinisikan kecurangan akuntansi (*fraud*) sebagai:
1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau

penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan; dan 2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keselarasan atau kecocokan. Kesesuaian dalam penelitian ini mengarah pada sesuai atau tidaknya kompensasi yang diberikan organisasi terhadap pegawainya. Hariandja (2005) mendefinisikan kompensasi sebagai keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan yang telah dilakukan untuk organisasi dalam bentuk uang atau lainnya berupa gaji, upah, bonus, dan tunjangan seperti tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, uang makan, uang cuti, dan uang dan lain-lain. Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan organisasi/perusahaan baik berupa kompensasi langsung seperti gaji, upah, bonus, komisi dan kompensasi tidak langsung seperti tunjangan–tunjangan kepada pegawainya atas kontribusi dan pekerjaannya yang membantu organisasi mencapai tujuannya.

Dewi (2017) menjelaskan kesesuaian kompensasi merupakan keselarasan atau kecocokan atas apa yang diberikan organisasi kepada pegawai/karyawan berupa gaji secara periodik atau upah per jam sebagai balasan dari pekerjaan yang telah dilakukan untuk organisasi. Tindakan kecurangan akuntansi dapat diminimalisir dan dicegah dalam suatu organisasi jika adanya kesesuaian kompensasi. Menurut Hasibuan dalam Subkhi dan Jauhar (2012:187), kompensasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kompensasi langsung dan kompensasi tidak langsung.

Pengendalian Internal

Rahayu dan Suhayati (2010) menjelaskan pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai dalam mencapai tujuan-tujuan pengendalian internal, yaitu : keandalan pelaporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku, dan efektivitas dan efisiensi operasi. Pengendalian internal adalah setiap tindakan–tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Sawyer, 2006).

Sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah “proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan”. Kumaat (2011) menjelaskan kerangka pengendalian internal yang diperkenalkan *Committe of sponsoring organization of the treatway comission* (COSO) tahun 1992 terdiri dari lima elemen yaitu :lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assesment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi, serta pemantauan (*Monitoring*).

Kesesuaian Kompensasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan yang dilakukan seseorang disebabkan karena memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara maksimal. Jika kompensasi yang diberikan sesuai dengan aturan, maka diharapkan memberikan rasa keadilan bagi para pegawai sehingga mengurangi tingkat kecurangan. Ketidakpuasan atas kompensasi yang diterima akan cenderung menyebabkan individu bertindak curang untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Ketidakpuasan ini sebagai bentuk kekecewaan atas imbalan yang diberikan organisasi tidak sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada pegawai dalam bekerja dapat memotivasi mereka untuk memberikan yang terbaik untuk organisasi (Gibson *et al.*, 1997:150 dalam Thoyibatun, 2009).

Thoyibatun (2009) menemukan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Shintadevi (2015) bahwa dengan diberikannya kompensasi yang sesuai kepada pegawai akan mengurangi tindakan kecurangan. Kompensasi yang sesuai dapat memenuhi kebutuhan ekonomi meningkatkan produktivitas kerja, memajukan organisasi, menciptakan keseimbangan dan keahlian. Hasil berbeda ditemukan Wilopo (2006) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai tidak menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut

H₁: Individu yang menerima kompensasi yang tidak sesuai cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi daripada individu yang mendapatkan kompensasi yang sesuai

Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal merupakan setiap tindakan–tindakan yang diambil manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Sawyer, 2006). Keberadaan pengendalian internal sangat penting dalam suatu organisasi. Pengendalian internal dapat dikatakan sebagai alat yang mampu mengurangi kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi (Puspasari, 2012). Organisasi dengan pengendalian internal yang dirancang efektif dapat melindungi organisasi dari kecurangan yang dilakukan pihak-pihak yang mengambil keuntungan. Shintadevi (2015) mengungkapkan bahwa pengendalian internal yang tidak berjalan secara efektif akan membuka peluang individu untuk bertindak curang.

Setiawan dan Helmayunita (2015) menemukan bahwa sistem pengendalian internal dalam organisasi dapat mengurangi kecendrungan individu untuk melakukan kecurangan. Hal ini didukung penelitian Wilopo (2006) bahwa semakin efektif pengendalian internal dalam suatu organisasi, maka semakin rendah kecurangan akuntansi yang terjadi dalam organisasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Individu yang berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang berada pada kondisi terdapat pengendalian internal.

Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kesesuaian kompensasi yang diterima individu akan mendorongnya untuk melakukan yang terbaik pada organisasinya. Jika individu tidak merasa cukup dengan kompensasi yang diterimanya maka akan menyebabkan terjadinya perilaku-perilaku curang. Hal ini didukung Wexley dan Yuki (2003:133) dalam Setiawan dan Helmayunita (2017) yang menyatakan ketidakpuasan terhadap kompensasi yang diperoleh dan pekerjaan yang membosankan dapat

mendukung terjadinya pencurian. Bentuk pencurian yang dapat terjadi adalah pencurian aset, uang, ataupun pencurian lainnya yang dilakukan oleh individu. Ketidaksesuaian kompensasi yang diterima individu merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan organisasi.

Keberadaan pengendalian internal merupakan upaya yang penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan. Wilopo (2006) membuktikan bahwa pengendalian internal bagi organisasi sangat penting yaitu untuk melindungi organisasi dari tindakan kecurangan individu dan mengurangi terjadinya kesalahan yang tidak sesuai aturan. Pengendalian internal yang dirancang efektif dapat menutup kesempatan individu yang ingin berbuat curang kepada organisasi. Penelitian yang dilakukan Shintadevi (2015) membuktikan bahwa pengendalian internal yang kurang efektif, ketidakpuasan dan kekecewaan individu atas kompensasi yang diterimanya dari pekerjaan yang telah dilakukan dapat mendorong individu tersebut untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Individu dengan kompensasi yang tidak sesuai dan berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan terdapat pengendalian internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tergolong jenis penelitian kausal dengan menggunakan data primer melalui metode penelitian eksperimen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Sugiyono (2010) menjelaskan penelitian kuasi eksperimen (eksperimen semu) merupakan penelitian dengan desain yang memiliki kelompok kontrol yang tidak dapat berfungsi sepenuhnya dalam mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian eksperimen.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2, yaitu desain yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas/independen dan sedikitnya satu variabel yang dimanipulasi oleh peneliti. Desain ini melibatkan dua faktor dengan dua kondisi yaitu faktor kompensasi dengan kondisi sesuai dan tidak sesuai dan faktor pengendalian internal dengan kondisi ada dan tidak ada. Setiap grup/kelompok mewakili suatu kombinasi satu kondisi dari satu faktor dan satu kondisi dari faktor yang lain. Penelitian kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2 dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.
Desain Faktorial 2x2

		Pengendalian Internal	
		Ada	Tidak Ada
Kompensasi	Sesuai	Grup 1	Grup 2
	Tidak Sesuai	Grup 3	Grup 4

Keterangan :

Grup 1 : Kecenderungan kecurangan akuntansi pada kondisi memperoleh kompensasi yang sesuai dan ada pengendalian internal.

Grup 2 : Kecenderungan kecurangan akuntansi pada kondisi memperoleh kompensasi yang sesuai dan tidak ada pengendalian internal.

Grup 3 : Kecenderungan kecurangan akuntansi pada kondisi memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dan ada pengendalian internal.

Grup 4 : Kecenderungan kecurangan akuntansi pada kondisi memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dan tidak ada pengendalian internal.

Subjek kelompok dalam penelitian kuasi eksperimen ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang menempuh jenjang S1 dan aktif terdaftar pada Semester Januari-Juni 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Gay dan Diehl (1992) dalam Damayanti (2016) menjelaskan dalam penelitian eksperimen minimal menggunakan 15 subjek per kelompok eksperimen. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 25 subjek per kelompok dengan jumlah kelompok eksperimen 4, sehingga jumlah sampel keseluruhan menjadi 100 orang mahasiswa tahun angkatan 2016.

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung berupa informasi yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2010). Data kuantitatif dalam penelitian ini terdapat pada variabel terkait Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yang diukur dari skala *likert* 1-7 digunakan untuk mengukur respon dari partisipan mengenai kasus tentang kecenderungan kecurangan yaitu variabel kesesuaian kompensasi yang terdiri dari dua kondisi yaitu kompensasi yang sesuai (kasus 1) dan kompensasi yang tidak sesuai (kasus 2) serta variabel pengendalian internal yang terdiri dari dua kondisi yaitu terdapat elemen pengendalian internal (kasus 3) dan tidak terdapat elemen pengendalian internal (kasus 4).

Sumber data dalam penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti mendapatkan data langsung jawaban responden yang diperoleh dari pembagian instrumen kuesioner kasus tentang studi eksperimen Pengaruh Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Mahasiswa S1 jurusan akuntansi Universitas Negeri Padang tahun angkatan 2016.

Instrumen Penelitian dan Cek Manipulasi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner kasus. Instrumen ini berkaitan dengan variabel dependen yaitu Kecenderungan Kecurangan akuntansi serta variabel independen yaitu Kesesuaian Kompensasi (sesuai dan tidak sesuai) dan Pengendalian Internal (terdapat dan tidak terdapat). Instrumen kuesioner kasus kesesuaian kompensasi dikembangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 untuk gaji Pegawai Negeri Sipil, Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 20 Tahun 2011 untuk perhitungan tunjangan kinerja Pegawai Negeri Sipil, dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 32/PMK.02/2018 untuk honorarium panitia pengadaan barang/jasa serta mengacu pada instrumen eksperimen Puspasari (2012) yang disesuaikan dengan kondisi penelitian ini. Instrumen skenario pengendalian internal mengacu pada instrumen eksperimen Puspasari (2012) dengan beberapa penyesuaian agar relevan dengan kondisi penelitian saat ini. Instrumen skenario ini dibagi atas dua penugasan. Penugasan pertama untuk variabel kesesuaian kompensasi (kasus 1 atau kasus 2) dan pengendalian internal (kasus 3 atau kasus 4).

Cek manipulasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pemahaman responden mengenai variabel independen dengan tiga pernyataan. Pernyataan pertama mengenai kompensasi honorarium yang diterima. Pernyataan kedua mengenai tugas partisipan sebagai Kepala Dinas X. Pernyataan ketiga mengenai gambaran elemen pengendalian internal di Dinas X.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengambil keuntungan dengan melanggar aturan yang berlaku. Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi diukur dengan meminta pendapat partisipan dalam pertanyaan kasus di kuesioner menggunakan skala *likert* 1-7 (1=sangat tidak setuju dan 7=sangat setuju) dalam kuesioner variabel kesesuaian kompensasi (kasus 1 dan kasus 2) dan kuesioner variabel pengendalian internal (kasus 3 dan kasus 4). Skala *likert* 1-7 dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur respon dari partisipan. Semakin tinggi partisipan memberikan angka penilaian, maka semakin cenderung ia berbuat curang.

Variabel kesesuaian kompensasi menggunakan dua jenis skenario kasus yaitu kompensasi yang sesuai (kasus 1) dan kompensasi yang tidak sesuai (kasus 2). Kompensasi yang sesuai dan tidak sesuai digambarkan melalui pemberian remunerasi berupa gaji pokok, tunjangan kinerja, dan honorarium. Variabel ini diukur dengan skala nominal dengan kondisi kompensasi yang sesuai diberi angka 1 dan kondisi kompensasi tidak sesuai diberi angka 2.

Variabel pengendalian internal menggunakan dua jenis skenario kasus yaitu ada elemen pengendalian internal (kasus 3) dan tidak ada elemen pengendalian internal (kasus 4).. Variabel ini diukur dengan skala nominal dengan kondisi ada pengendalian internal diberi angka 3 dan kondisi tidak adanya pengendalian internal diberi angka 4.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang tahun angkatan 2016 dengan yang telah mengambil atau telah lulus dalam mata kuliah akuntansi sektor publik, pengauditan dan etika bisnis dan profesi akuntan. Mahasiswa pada angkatan ini dapat diasumsikan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner kasus yang berisi skenario tentang kecenderungan kecurangan akuntansi. Waktu penyebaran dan pembagian dilakukan selama empat hari di dalam kelas masing-masing partisipan setelah menyelesaikan mata kuliah. Kuesioner kasus penelitian yang telah dibagikan kepada mahasiswa Akuntansi angkatan 2016 dikumpulkan pada hari itu juga setelah masing-masing partisipan memberikan jawabannya. Jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2016 yang ditargetkan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang, namun mahasiswa yang menjadi partisipan berjumlah 84 orang dan sisanya tidak hadir dan tidak dapat berpartisipasi. Jumlah partisipan yang lolos *manipulation check* adalah 70 orang.

Sebelum peneliti melakukan olah data dengan uji *two way ANOVA*, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan keyakinan apakah data dalam penelitian ini layak atau tidak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), kesesuaian kompensasi (X1), dan pengendalian internal (X2) berdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan data yang telah diperoleh, seluruh variabel yang diolah menggunakan SPSS 20 memiliki nilai *kolmogorov smirnov Z* 0,671 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,758. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semua varian data yang diolah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sebesar 0,758 dan lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sama atau

tidaknya varian dari beberapa populasi data. Uji homogenitas yang digunakan adalah *Levene's Test*, yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka varian dari dua kelompok atau lebih populasi data adalah homogen. Seluruh varian data yang diolah dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,237 yang artinya data tersebut bersifat homogen karena lebih besar dari 0,05.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah dengan uji statistik *Two Way ANOVA (Analysis of Variance)* yang bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta interaksi antara kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil uji hipotesis penelitian disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3.
Uji Hipotesis
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kecenderungan kecurangan akuntansi

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	230,951 ^a	3	76,984	17,679	,000
Intercept	3801,769	1	3801,769	873,082	,000
X1	136,384	1	136,384	31,321	,000
X2	87,778	1	87,778	20,158	,000
X1 * X2	18,087	1	18,087	4,154	,046
Error	287,392	66	4,354		
Total	4176,000	70			
Corrected Total	518,343	69			

a. R Squared = ,446 (Adjusted R Squared = ,420)

Sumber: *Data primer yang diolah, 2019*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diuji menggunakan uji *Two Way ANOVA*. Hipotesis pertama (H_1) yang dirumuskan adalah individu yang menerima kompensasi yang tidak sesuai cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi daripada individu yang mendapatkan kompensasi yang sesuai. Pada tabel 3 menunjukkan uji hipotesis menggunakan *two way ANOVA* dengan nilai *mean square* 136,384 yang kemudian diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,005. Hasil ini membuktikan bahwa individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai akan cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang memperoleh kompensasi yang sesuai adalah benar. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) diterima.**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini diuji menggunakan uji *Two Way ANOVA*. Hipotesis kedua (H_2) dirumuskan dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang berada pada kondisi terdapat pengendalian internal. Dalam tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *mean square* sebesar 87,778 yang diperkuat dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa individu pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang berada pada kondisi terdapat pengendalian internal adalah benar. Dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H_2) diterima.**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diuji menggunakan *two way ANOVA* yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah individu dengan kompensasi yang tidak sesuai dan berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan terdapat pengendalian internal. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diuji menggunakan *two way ANOVA* memiliki *mean square* sebesar 18,087 dan nilai signifikansi sebesar 0,046 yang kurang dari 0,05. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dan berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal dalam organisasinya akan cenderung untuk melakukan kecurangan dibandingkan individu pada kondisi terdapat pengendalian internal adalah benar. Dengan demikian, **hipotesis ketiga diterima**.

Tabel 4.
Desain Faktorial 2 x 2

		Pengendalian internal	
		Ada	Tidak ada
Kompensasi	Sesuai	N = 20 Mean = 5,4	N = 19 Mean = 6,63
	Tidak sesuai	N = 16 Mean = 7,19	N = 15 Mean = 10,47

Sumber: *Data primer yang diolah, 2019*

Dari tabel 4 memberikan tambahan hasil deskriptif data yang diolah dari tabel uji hipotesis (tabel 3). Pada tabel 4 dapat diketahui adanya gambaran perbedaan nilai *mean* pada masing-masing grup atau kelompok untuk mendukung hasil uji *two way ANOVA* yang menjelaskan bahwa hipotesis pertama melalui kelompok 1 (kompensasi yang sesuai*ada pengendalian internal) dan kelompok 2 (kompensasi yang sesuai*tidak ada pengendalian internal) dibandingkan dengan kelompok 3 (kompensasi yang tidak sesuai*ada pengendalian internal) dan kelompok 4 (kompensasi yang tidak sesuai*tidak ada pengendalian internal). Dari pengolahan data diperoleh nilai *mean* kelompok 1 senilai 5,4 dan *mean* kelompok 2 senilai 6,63 lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean* kelompok 3 7,19 dan kelompok 4 senilai 10,47. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kompensasi yang tidak sesuai lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu dengan kompensasi yang sesuai.

Hipotesis kedua dapat dijelaskan melalui kelompok 1 (kompensasi yang sesuai*ada pengendalian internal) dan kelompok 3 (kompensasi yang tidak sesuai*ada pengendalian internal) dibandingkan dengan kelompok 2 (kompensasi yang sesuai*tidak ada pengendalian internal) dan kelompok 4 (kompensasi yang tidak sesuai*tidak ada pengendalian internal). Hal tersebut diperkuat dengan hasil dari *mean* masing-masing kelompok yakni kelompok 1 dengan *mean* 5,4 dan kelompok 3 dengan nilai *mean* 7,19 lebih rendah daripada nilai *mean* kelompok 2 senilai 6,63 dan kelompok 4 senilai 10,47. Artinya ini menunjukkan bahwa individu yang berada pada kondisi tidak ada pengendalian internal cenderung melakukan kecurangan akuntansi daripada individu dalam kondisi ada pengendalian internal.

Hipotesis ketiga dapat dijelaskan melalui kelompok 2 (kompensasi yang sesuai*tidak ada pengendalian internal) dibandingkan dengan kelompok 4 (kompensasi yang tidak sesuai*tidak ada pengendalian internal). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *mean* kelompok 2 senilai 6,63 dan nilai *mean* kelompok 4 senilai 10,47. Hal ini berarti bahwa individu dengan kompensasi

yang tidak sesuai lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dengan kondisi tidak ada pengendalian internal.

Perbedaan Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh kompensasi yang sesuai dan kompensasi yang tidak sesuai terhadap kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan menggunakan uji *two way ANOVA*. Hasil dari tabel menunjukkan F hitung sebesar 31,321 dan diperkuat dengan nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini membuktikan pernyataan Thoyibatun (2009) yang menyatakan bahwa kompensasi dapat dijadikan sebagai alternatif manajemen untuk menurunkan kecurangan akuntansi dan meningkatkan kinerja. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin sesuai kompensasi yang diberikan organisasi maka akan semakin mengurangi kecurangan akuntansi yang terjadi yang dilakukan oleh pegawai atau manajemennya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Thoyibatun (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dimana semakin tinggi tingkat kesesuaian kompensasi maka semakin rendah tingkat kecurangan yang terjadi.

Perbedaan Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa perbedaan antara ada pengendalian internal dan tidak ada pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji hipotesis *two way ANOVA* dimana tabel hasil uji menunjukkan bahwa F hitung adalah 20,16 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini membuktikan temuan Puspasari (2012) yakni bahwa elemen pengendalian internal dapat menjadi suatu alat yang mampu mengurangi kecurangan akuntansi. Arens (2009) menjelaskan bahwa salah satu dari elemen pengendalian internal yaitu penilaian resiko atas pelaporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menganalisis resiko-resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan aturan yang berlaku atau prinsip yang berterima umum. Penilai resiko sebagai pelaksana pengendalian internal untuk meminimalisir kekeliruan maupun kecurangan, serta auditor akan menilai resiko untuk memutuskan bukti yang dibutuhkan dalam audit. Hasil penelitian ini didukung oleh Wilopo (2006) dan Setiawan dan Helmayunita (2017) yang membuktikan bahwa sistem pengendalian internal yang dirancang efektif dapat mengurangi kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin efektif pengendalian internal dalam organisasi maka semakin mengurangi kesempatan individu melakukan kecurangan akuntansi.

Interaksi antara Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi yang tidak sesuai dan tidak ada pengendalian internal memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat interaksi individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dalam kondisi tidak ada pengendalian internal

cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai pada kondisi ada pengendalian internal yang bermakna hipotesis ketiga diterima.

Individu yang menerima kompensasi yang tidak sesuai lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi karena berada pada kondisi tidak ada pengendalian internal. Hal ini dilakukannya karena ia merasa kecewa atas kompensasi yang diterimanya tidak sebanding dengan pekerjaan yang telah dilakukan apalagi kondisi organisasi yang tidak menerapkan dengan efektif pengendalian internal maka akan membuat pelaku leluasa mengambil kesempatan untuk berbuat curang demi keuntungan pribadinya. Dari tabel uji hipotesis dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,046 < 0,05$ dan diperkuat dengan nilai *mean* tertinggi pada kelompok 4 senilai 10,47 dan nilai *mean* terendah kelompok 1 senilai 5,4. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang menerima kompensasi yang tidak sesuai cenderung untuk melakukan kecurangan pada kondisi tidak ada pengendalian internal daripada individu yang menerima kompensasi yang sesuai dan berada kondisi terdapat pengendalian internal.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Individu yang menerima kompensasi yang tidak sesuai akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang menerima kompensasi yang sesuai.
- b. Individu yang berada pada kondisi tidak ada pengendalian internal cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan individu yang berada pada kondisi terdapat pengendalian internal.
- c. Individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai dan berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan Individu yang memperoleh kompensasi yang tidak sesuai pada kondisi ada pengendalian internal.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut.

- a. Partisipan dalam penelitian ini sebagian kecil kurang memahami prosedur penelitian yang dijelaskan melalui sugesti, perlakuan yang peneliti berikan sehingga terdapat sebagian kecilnya yang tidak lolos uji manipulasi atau *manipulation check*.
- b. Data penelitian ini hanya menggunakan sampel mahasiswa akuntansi angkatan 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang sebagai objek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara keseluruhan karena hasilnya belum tentu sama dengan partisipan lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan *treatment* atau perlakuan terhadap partisipan penelitian eksperimen secara lebih baik sehingga partisipan dapat mengerti dan memahami sugesti yang diberikan sehingga lolos dalam uji manipulasi.

- b. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel pada mahasiswa magister atau S2 dan pegawai pemerintahan yang telah berpengalaman.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi seperti gender dan asimetri informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Elder dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. Edisi 12. Jakarta :Erlangga
- Arens, Alvin A., Elder dan Beasley. 2009. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 2*. Edisi 12. Jakarta :Erlangga
- Bartenputra, Adrian. 2016. “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Akuntansi dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada SKPD Kota Bukittinggi)”. *Jurnal Akuntansi Vol 4 No 2*
- Budiawan, Desiana Anugrah dan Purnomo Budi S. 2014. “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kekuatan Koersif Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota di Wilayah I Bogor Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 2 No 1*
- Coram, P. Ferguson C dan Moroney, R. 2008. *Internal Audit, Alternative Internal Audit Structure and the Level of Missapropriation of Asset Fraud*. Accounting and Finance Vol 48
- Damayanti, Dionisa Nadya Sri. 2016. “Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Pegawai Bagian Keuangan dan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta”. *Jurnal Nominal Vol 5 No 2*
- Delfi, Tiara dkk. 2014. “Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Survey Pada Perusahaan BUMN Cabang Pekanbaru)”. *JOM Fekon Vol 1 No 2*
- Dewi, Chindy Kurnia Rahma. 2017. “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Bengkalis)”. *JOM Fekon Vol. 4 No 1*
- Hariandja, Effendi Tua Marihot. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Grasindo
- Hasibuan, Malayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumiaksara
- Idntimes.com.2018.<https://www.idntimes.com/news/indonesia/santidewi/indeks/persepsi/korupsi-indonesia-2018-naik-satu-poin> Diakses pada tanggal 27 Maret 2019
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Standar Auditing Seksi 316*. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Laporan Audit Keuangan
- Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2017. <http://www.bpk.go.id> diakses 30 Januari 2019
- Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) I Tahun 2018. <http://www.bpk.go.id> diakses 30 Januari 2019
- Jpnn.com..2019.<https://www.jpnn.com/news/penjelasan-ketua-kpk-soal-korupsi-di-kalangan-pns-marak> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019

- Kennedy, Posma Sariguna Johnson dan Siregar, Santi Lina. 2017. "Analisa Perilaku Fraud dan Tipologi Korupsi Ditinjau Dari Demografi Pelaku". *Jurnal Sosial Dan Humaniora Vol 1 No 2*
- Kompas.com. 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/13/20472451/2357-koruptor-berstatus-pns-ini-detail-berdasarkan-instansi-dan-daerah> Diakses pada tanggal 25 Maret 2019
- Kumaat, Valery. G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Marliani, Mery dan Jogi Yulius. 2015. "Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas". *Business Accounting Review, Vol 3 No 2*
- Pemerintah Indonesia. 2011. Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Perhitungan Tunjangan Kinerja Pegawai Negeri Sipil. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 32/PMK.02/2018 Tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pemerintah Indonesia. 2019. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedelepan Belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 Tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil. Jakarta: Sekretariat Negara
- Pramudita, Aditya. 2013. "Analisis Fraud Di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga". *Accounting Analysis Journal 2 (1)*
- Puspasari, Novita. 2012. "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintah Daerah". *Jurnal Universitas Gajah Mada*
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *Auditing Konsep Dasar Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sawyer, B Lawrence *et al.* 2006. *Internal Auditing Buku 1 Diterjemahkan oleh Desi Adhariani*. Jakarta : PT Salemba Empat
- Setiawan, Mia Angelina dan Helmayunita, Nayang. 2017. "Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Financial, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintah Daerah)". *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. Vol 1 No.1*
- Shintadevi, P. V. 2015. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Nominal Vol. 4 No. 2*
- Subkhi, Akhmad Dan Mohammad Jauhar. 2012. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sulaiman Dan Zulkarnaini. 2016. "Pengaruh Pengendalian Internal Kesesuaian Kompensasi Dan Ketaatan Aturan Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Pemerintah Kota Lhokseumawe)". *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan Vol 2 No 3*
- Thoyibatun, Siti. 2009. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Akuntansi Serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*
- Transparency International Indonesia. 2019. *Corruption Perception Index 2018*. <http://ti.or.id> diakses pada 3 Maret 2019

- Turner, J.L, T.,J., Mock, R. P. Sripastava. 2003. "An Analysis Of The Fraud Triangle". *Working Paper*
- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 9*
- Wolfe, David T. And Hermanson, Dana R. 2004. "The Fraud Diamond Considering The Four Elements Of Fraud". *CPA Journal December 2004 Vol 4 Issue 12*